



Dedikasi: Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI SEBAGAI PENENTU PENCEGAHAN STUNTING PADA REMAJA DESA KESEK KECAMATAN LABANG

Eko Budi Santoso¹, Faisal², Hasan Nidlom³

Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Institut Kesehatan dan Bisnis Surabaya¹

Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Gorontalo²

Program Studi Ilmu Gizi, Institut Kesehatan dan Bisnis Surabaya³

***Corresponding author**

Pilih penulis yang akan menjadi
korespondensi author

Email :

ekobudisantoso250788@gmail.com

HP: 085330189597

Kata Kunci:

Reproduksi Remaja;
Pendidikan Kesehatan;
Pencegahan Stunting;

Keywords:

Reproduksi Remaja;
Pendidikan kesehatan;
Pencegahan Stunting;

ABSTRAK

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termaksud juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya mencapai integritas dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan. Dampak negatif yang harus ditanggung oleh remaja yang melakukan hubungan seks pranikah adalah kehamilan yang tidak direncanakan sehingga mengakibatkan kematian dan melahirkan bayi dengan kondisi stunting. Sehingga dalam konteks untuk mengurangi angka stunting maka dilakukan upaya dalam bentuk pemberian edukasi kepada remaja.

ABSTRACT

Psychologically, adolescence is the age at which individuals integrate into adult society, the age at which children no longer feel they are below the level of older people but are at the same level. Integration into (adult) society has many effective aspects, less related to puberty. This also means striking intellectual changes. This characteristic intellectual transformation of the adolescent's way of thinking allows him to achieve integrity in adult social relationships, which is in fact a common characteristic of this developmental period. The negative impacts that must be borne by teenagers who have premarital sex are unplanned pregnancies which result in death and giving birth to stunted babies. So, in the context of reducing stunting rates, efforts are being made in the form of providing education to teenagers

PENDAHULUAN

Dalam konteks Indonesia, stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, khususnya pada anak-anak yang ibunya berusia remaja. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang ibunya tidak bekerja lebih mungkin mengalami stunting dibandingkan anak-anak yang ibunya bekerja. Selain itu, stunting juga dikaitkan dengan faktor sosial ekonomi, seperti pendapatan dan tingkat pendidikan, yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengakses makanan dan layanan kesehatan tertentu. Pertanyaan ini juga menyoroti pentingnya mengatasi stunting pada remaja melalui intervensi berbasis komunitas. Misalnya, sebuah penelitian di Indonesia menemukan bahwa intervensi berbasis masyarakat yang mencakup pendidikan dan konseling mengenai pencegahan stunting efektif dalam mengurangi kejadian stunting di kalangan remaja.

Mengurangi stunting adalah bagian dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) (WHO, 2018). Di banyak negara, Intervensi untuk menurunkan stunting telah dilakukan sejak masa kehamilan (Mistry, S.K. 2020 dan Dhaded, S.M. 2019). Ibu yang malang kesehatan reproduksi dan nutrisi selama kehamilan memiliki dampak seumur hidup terhadap kesehatan keturunannya (Titaley, C.R. 2019). Selain itu, praktik pemberian makan bayi dan anak yang tidak memadai, infeksi berulang, dan tidak memadai stimulasi psikososial pada 1.000 hari pertama kehidupan anak sangat berkontribusi terhadap terhambatnya pertumbuhan dan pengembangan (Uwiringiyimana, V. 2019 dan Millward, D.J. 2017). Stunting mencerminkan pendeknya usia, merupakan penanda risiko kegagalan pertumbuhan, dan diukur dengan skor z tinggi badan menurut usia yang lebih dari 2 standar deviasi di bawah Standar Kesehatan Dunia Median Standar Pertumbuhan Anak Organisasi (WHO). Malnutrisi kronis ini berhubungan dengan banyak hal indeks gangguan fungsional, termasuk perkembangan kognitif dan fisik, gangguan metabolisme yang meningkatkan risiko penyakit degeneratif, dan perkembangan sosio-emosional. Ini serius Masalah kesehatan berdampak pada tingginya biaya pelayanan kesehatan suatu negara, oleh karena itu pencegahannya efektif diperlukan dalam mengurangi prevalensinya

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa stunting menurun terlalu lambat dari 32,4% pada tahun 2000 menjadi 21,3% pada tahun 2019. Yang mana dari ketiga wilayah tersebut stunting mempengaruhi 1 dari setiap 3 anak. Lambatnya perkembangan stunting juga terjadi di Indonesia dalam lima tahun terakhir, yaitu sebesar 37,2-30,8%. Angka stunting relatif tinggi berdasarkan kategori signifikansi kesehatan masyarakat WHO terhadap stunting (30-39%). Angka kejadian stunting di negara ini dipengaruhi oleh banyak faktor yang terdiri dari karakteristik anak (jenis kelamin anak, status menyusui, inisiasi menyusui dini, penyakit menular terutama diare dan ISPA, berat badan lahir), karakteristik rumah tangga (ukuran dan struktur keluarga), termasuk pendidikan ibu dan pengetahuannya tentang gizi dan kesehatan reproduksi, karakteristik rumah tangga dan perumahan, serta layanan kesehatan, dan komunitas (karakteristik tingkat lingkungan) gizi, dan sosio-demografi berpengaruh signifikan terhadap terjadinya stunting pada anak balita. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut merekomendasikan intervensi terpadu sejak dini untuk mengurangi stunting di Indonesia, salah satunya melalui pendidikan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik ibu hamil mengenai gizi dan kesehatan reproduksi dengan menggunakan pendekatan multisektoral. Bukti ilmiah lainnya menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga ibu belum mengetahui tentang stunting, sehingga perlu dilakukan promosi dan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik ibu (Uwiringiyimana, V. 2019).

Strategi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik ibu mengenai gizi dan kesehatan reproduksi secara konsisten berkontribusi dalam mengurangi stunting pada anak di Indonesia. Sebagian besar ibu di negara ini adalah pengasuh utama bayinya dan menentukan pola makan, imunisasi, dan layanan kesehatan (Uwiringiyimana, V. 2019).. Oleh karena itu,

metode pendidikan sebagai intervensi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik ibu telah dilakukan berdasarkan teori perubahan perilaku. Penelitian tentang Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku telah mampu menilai keberhasilan suatu metode pendidikan dengan menerapkan desain penelitian pre-test dan post-test seperti quasi eksperimental atau randomized trial. Interaksi antara pengetahuan, sikap, dan perilaku berpotensi menimbulkan hubungan timbal balik dan dinamis. Pengetahuan ibu mengenai gizi dan kesehatan reproduksi dapat mempengaruhi sikapnya mengenai topik tersebut, dan bagaimana sikap tersebut dapat mempengaruhi perilakunya. Perbaikan aspek-aspek tersebut sangat penting dilakukan pada masa kehamilan untuk menentukan kualitas hidup ibu dan bayinya selanjutnya. Salah satu bukti ilmiah bahwa keberhasilan inisiasi menyusui dini dan pemberian ASI eksklusif dapat ditentukan oleh niat ibu untuk menyusui sejak masa kehamilannya.

Aktivitas seksual remaja, khususnya seks pranikah sejak dahulu masih menjadi masalah ditengah kehidupan masyarakat Indonesia. Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS), tercatat bahwa 80% wanita dan 84% pria menyatakan pernah berpacaran. Umur pertama kali berpacaran adalah pada usia 15-17 tahun, dengan persentase 45% wanita dan 44% pria. Kemudian, didapatkan temuan berupa ada 8% pria dan 2% wanita pernah melakukan hubungan seksual pertama kali pada usia 15-19 tahun. Persentase paling tinggi dilakukan pada umur 17 tahun, yaitu sebanyak 19%. Di antara remaja yang telah melakukan hubungan seksual tercatat 12% wanita mengalami kehamilan tidak diinginkan. Kemudian berdasarkan riset Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2016 yang dilakukan kepada para pelajar SMP dan SMA di 12 kota besar Indonesia, menghasilkan data berupa 76% responden perempuan dan 725 laki-laki telah berpacaran dan 16,5% diantaranya telah melakukan hubungan seksual. Dapat disimpulkan dari dua riset di atas, bahwa isu seks pranikah atau seks bebas yang dilakukan remaja masih menjadi masalah bangsa ini

Dengan memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi kepada masyarakat khususnya remaja diharapkan remaja dapat memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksinya karena remaja putri adalah calon ibu yang akan melahirkan anak sehingga perlu menjaga kondisi dirinya agar tetap sehat sehingga mereka dapat menjadi remaja yang sehat dan siap untuk menjadi calon ibu yang sehat sehingga anak yang dilahirkan juga sehat sehingga stunting dapat dicegah.

METODE PELAKSANAAN

Sasaran kegiatan ini adalah remaja di salah satu SMA yang berada pada Kecamatan Labang yang membutuhkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi untuk tumbuh dan berkembang menjadi remaja yang bertanggung jawab dengan melibatkan pada sisi pengetahuan dalam penerapan dan pengaplikasian diri pada kejadian stunting. Kegiatan edukasi berlangsung dengan tiga sesi yaitu pengantar dari kepala desa tentang komitmen penanggulangan stunting, sesi kedua pemberian materi dari tim Pengabdian kepada masyarakat dan sesi ketiga adalah sesi tanya jawab dan diskusi terkait materi yang telah diberikan.

HASIL PEMBAHASAN

Pelaksanaan pemberian edukasi kesehatan pada remaja di Desa Kesek Labang ini memberikan suatu alternative peningkatan pengetahuan yang sangat berarti bagi remaja untuk menentukan kehidupannya di masa depan dengan meniti beratkan pada permasalahan

stunting. Pemberian layanan edukasi kepada remaja ini melihat pada factor pencegahan bahaya pada kasus stunting. Hal inilah menjadikan sebuah sarana bagi remaja dalam meningkatkan pengetahuannya karena materi yang diberikan merupakan isi dalam permasalahan stunting yang mana dapat mempengaruhi pada kesehatan reproduksi remaja itu sendiri.

Generasi muda adalah aset masa depan bangsa. Secara individu masa muda adalah masa terpenting dalam menentukan kehidupannya. Oleh sebab itu, remaja tidak diperbolehkan melakukan aktivitas seksual, baik perilaku seksual maupun tindakan seksual yang mana akan berdampak pada sifat dan perilaku remaja yang dapat mengakibatkan IMS dan HIV/AIDS dan kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) sehingga bisa menyumbang risiko terjadinya stunting pada anak yang dikandungnya. Ini menjadikan sebuah pendorong bahwa permasalahan stunting dapat dicegah dengan melakukan pendekatan kepada remaja sebagai subyek dari risiko terjadinya kasus ini.

Pengetahuan, sikap, dan praktik mengenai gizi dan kesehatan reproduksi merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi hasil kehamilan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peserta memiliki pengetahuan, sikap, dan praktik awal mengenai gizi dan reproduksi yang kurang.

Berkaitan dengan konsep stunting pada remaja yang merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan secara global. Stunting merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan gangguan pertumbuhan dan perkembangan, terutama pada tiga tahun pertama kehidupan. Hal ini terkait dengan keterlambatan perkembangan dan dapat menyebabkan konsekuensi jangka panjang seperti gangguan kinerja kognitif dan pendidikan, rendahnya upah orang dewasa, dan peningkatan risiko penyakit kronis.

Pertanyaan tersebut relevan dengan sumber yang tersedia, yang membahas tentang dampak stunting pada remaja dan peran media dalam konseling stunting pada remaja. Sumber-sumber tersebut menyoroti pentingnya mengatasi stunting pada remaja melalui konseling dan pendidikan, serta perlunya pendekatan komprehensif yang mencakup faktor gizi, layanan kesehatan, dan lingkungan.

Penyuluhan kesehatan remaja berkaitan dengan stunting memiliki hasil yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja tentang stunting. Hasil penyuluhan ini menunjukkan bahwa remaja memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang stunting dan cara mencegahnya setelah mengikuti penyuluhan. Penyuluhan ini juga menunjukkan bahwa remaja memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya perencanaan keluarga dan kesehatan reproduksi dalam mencegah stunting. Hasil penyuluhan ini juga menunjukkan bahwa remaja memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang hubungan antara stunting dengan pemenuhan gizi dan kesehatan reproduksi. Penyuluhan ini juga menunjukkan bahwa remaja memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya memenuhi kebutuhan gizi saat hamil dan stimulasi bagi janin dalam mencegah stunting. Dalam beberapa sumber, hasil penyuluhan kesehatan remaja berkaitan dengan stunting juga menunjukkan bahwa remaja memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang cara mencegah stunting, seperti dengan memperbaiki pola makan, pola asuh, serta perbaikan sanitasi. Penyuluhan ini juga menunjukkan bahwa remaja memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya memperhatikan kesehatan reproduksi dan gizi bagi remaja sebagai cikal bakal keluarga.



Gambar 1. Penyuluhan kesehatan pada remaja

KESIMPULAN

Intervensi pendidikan gizi dan kesehatan reproduksi dengan mengoptimalkan peran petugas kesehatan masyarakat sebagai agen perubahan perilaku efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik mengenai gizi dan kesehatan reproduksi pada remaja di Desa Labang. Remaja yang memiliki pengetahuan, sikap, dan praktik yang baik mengenai pola asuh psiko-emosional, pola asuh gizi, gizi selama kehamilan, stunting, dan imunitas, serta kesehatan reproduksi merupakan upaya strategis untuk mempercepat penurunan prevalensi stunting pada periode 1000 hari awal tahun kehidupan

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Tokoh Masyarakat setempat khusus para guru yang memberikan ruang dalam memberikan health education pada remaja, serta membantu serta membimbing kami dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah memberikan kesempatan untuk kami melakukan pengabdian masyarakat berupa kegiatan penyuluhan kesehatan dan pendidikan kesehatan kepada masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- WHO. 2018. Reducing stunting in children: equity considerations for achieving the global nutrition targets 2025.
- Mistry, S.K., M.B. Hossain, and A. Arora. 2019. Maternal nutrition counselling is associated with reduced stunting prevalence and improved feeding practices in early childhood: a post-program comparison study. *Nutrition journal*. 18(1): p. 47.
- Dhaded, S.M., et al. 2020. Preconception nutrition intervention improved birth length and reduced stunting and wasting in newborns in South Asia: The Women First Randomized Controlled Trial. *Plos one*, 15(1): p. e0218960.
- Titaley, C.R., et al. 2019. Determinants of the stunting of children under two years old in Indonesia: A multilevel analysis of the 2013 Indonesia Basic Health Survey. *Nutrients*, 11(5): p. 1106.
- Uwiringiyimana, V., et al. 2019. Predictors of stunting with particular focus on complementary feeding practices: a cross-sectional study in the northern province of Rwanda. *Nutrition*, 60: p. 11-18.

-
- Millward, D.J. 2017. Nutrition, infection and stunting: the roles of deficiencies of individual nutrients and foods, and of inflammation, as determinants of reduced linear growth of children. *Nutrition research reviews*, 30(1): p. 50.
- Gordon J R and M.C. J, What's at stake. *Can Pharm J*, 1989. 122(2): p. 74-78.
- Alam, M.A., et al. 2020. Impact of early-onset persistent stunting on cognitive development at 5 years of age: Results from a multi-country cohort study. *PloS one*, 15(1): p. e0227839.
- Permatasari D, Suprayitno E. Mentoring Adolescent Girls on Reproductive Health in Reducing Stress Levels During Vaginal Discharge at the Almuqri Parenduan Islamic Boarding School. *Journal of Indonesian Community Service*. 2021 Feb 24;1(1):31-5
- D. Permatasari and E. Suprayitno. 2020. Implementation of Peer Educator and Peer Counselor Activities in Efforts to Prevent the KRR Triad at the Youth Information and Counseling Center. *J. Nurses and Midwifery (Journal of Midwifery Nurses)*, Vol. 7. No. 1, pp. 143-150.
- Eti Kurnia, Fitri Yuliana, et all. 2024. Socialization Of Early Marriage And Adolescent Reproductive Health Education As Stunting Prevention Efforts In Rw 05 Sungai Ulin District, North Banjarbaru District Working Area Of Sungai Ulin Health Center. Vol. 3 No. 1 (2024): Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Tangguh (ARTICLE IN PROGRESS)
- Della Awalia Emylisa, Nany Suryani, et all. 2023. Edukasi Gizi Seimbang dan Kesehatan Reproduksi Melalui Media Whatsapp terhadap Pengetahuan Remaja dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmu Gizi dan Dietetik*. Vol. 2 No. 4